



**Eksposisi Matius (XLIX)**  
**“Yesus Memulai Pelayanan-Nya”**  
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:12;  
Yesaya 8:23

Kita tak hanya dicobai di dalam hal-hal dasar, tetapi di dalam setiap hal pun ada percobaan untuk berdosa. Ada yang bertanya mengapa orang mencuri? Yaitu karena mereka tak mempunyai bahan dasar, kekurangan makanan, kelaparan dan kemudian mereka mencuri. Ini seakan-akan dosa mencuri adalah akibat dari kekurangan makanan dan seakan-akan inilah yang kita lihat. Akan tetapi jika kita memperhatikan, sebenarnya percobaan berdosa itu ada di dalam setiap level dan bukan karena kekurangan makanan saja orang mencuri. Dunia ini ingin menawarkan sebuah solusi, yaitu dengan memberikan orang makanan supaya mereka tak berkekurangan maka masalah mencuri beres dan dunia menjadi lebih baik. Tidak dan solusi-solusi yang terus diberikan di dalam dunia ini tetap tak akan menyelesaikan seluruh masalah di dunia, mengapa? Permasalahan dunia ini bukanlah sekedar masalah kekurangan makanan, ketimpangan pendapatan. Permasalahan dunia adalah manusia sudah jatuh di dalam dosa, manusia menolak Tuhan sebagai Tuhan dan inilah akar dari segala permasalahan yang ada di dalam dunia.

Saya pernah mendengarkan perdebatan akan bagaimana membagikan dan menarik kekayaan dari orang-orang terkaya, tetapi kemudian perdebatannya beralih menuju bahwa ketimpangan pendapatan, *income inequality*, itu buruk dan hal itu buruk di dalam dirinya sendiri. Tetapi jika kita perhatikan, apakah benar hal tersebut? Bukankah banyak hal di dalam dunia ini tidak sama dan *unequal*? Kita semua lahir dengan wajah berbeda, tinggi, bentuk tubuh, IQ, dan banyak sekali hal yang berbeda. Apakah semua hal itu harus menjadi sama? Jika kita meneliti dan merenungkan prinsip-prinsip Firman Tuhan, bukan ketidakadilan itu yang menjadi masalah, melainkan rasa iri, kedengkian, kesombongan bagi mereka yang memiliki lebih. Dan di sini kita melihat bahwa permasalahan dunia itu bukan karena apa yang ada di luar melainkan apa yang ada di dalam, permasalahan dosa tetap menjadi yang paling utama. Kita sebagai manusia tak dapat membereskan permasalahan dosa ini, karena itulah Yesus datang dan Dia yang akan membereskannya. Tetapi tetap ada hal-hal yang dapat kita lakukan, pemerintah harus bergumul agar ketimpangan pendapatan itu tidak menjadi suatu masalah besar di dalam masyarakat.

Yesus dicobai di dalam tiga level, dan di sini kita melihat pentingnya percobaan Tuhan Yesus itu dicatat. Pertama, semua percobaan Yesus dicatat untuk menunjukkan kepada kita bahwa inilah Dia Adam dan Israel yang sejati. Adam adalah perwakilan dari seluruh umat manusia dan dia gagal dalam menghadapi percobaan. Adam dicobai di dalam taman Eden, keadaan yang senang, tenang, juga kenyang, akan tetapi Yesus dicobai di padang gurun, di dalam keadaan yang serba kekurangan dan kelaparan. Adam tak dapat

berkata pada Tuhan bahwa karena keadaan dirinya maka ia gagal, karena sebenarnya keadaannya sangat kondusif supaya dia tidak gagal. Akan tetapi Yesus berada di dalam keadaan yang kondusif untuk gagal tetapi Dia tak gagal karena Dia berpegang kepada Firman Tuhan. Israel, yang adalah model umat Tuhan, dicobai di padang gurun, lebih sulit dari Adam. Tetapi mereka berada di dalam perlindungan Tuhan, juga mujizat Tuhan yang begitu limpah. Tuhan baru menunjukkan bagaimana Mesir dihancurkan, Laut Merah terbelah, akan tetapi ketika masuk padang gurun mereka melupakan itu semua dan Israel mulai bersungut-sungut. Bukannya menjalani percobaan, mereka malah mencoba, meragukan dan menghinakan Tuhan. Di sini kita melihat bahwa Yesus adalah Israel yang sejati, di dalam keadaan yang sama, kelaparan di padang gurun, kesendirian, kekurangan, Yesus tetap berpegang kepada Firman Tuhan yang tertulis di dalam setiap percobaan iblis. Inilah Dia, Adam dan Israel yang sejati.

Cerita ini juga dicatat supaya kita boleh belajar bagaimana kita menghadapi percobaan di dalam hidup. Kita tidak dipanggil untuk menjadi sempurna seperti Yesus untuk dapat diselamatkan. Tidak, kita tahu sebagai manusia kita pasti gagal. Kita mengerti bahwa bukan karena kesempurnaan kita dapat masuk ke dalam surga, tetapi karena Kristus menggenapi dengan sempurna dan kita berada di dalam Kristus. Di saat yang sama kita dapat belajar dari percobaan Kristus bagaimana menghadapi percobaan-percobaan. Di dalam setiap percobaan yang Yesus alami, ada satu hal yang sama yaitu Yesus selalu menjawab dengan Firman Tuhan yang tertulis. Inilah kekuatan, fondasi, dan sandaran untuk kita boleh menghadapi percobaan. Setan itu terlalu pintar dan jika kita berpikir telah mengakali setan, maka sebenarnya kitalah yang telah diakali. Marilah kita berpegang kepada sesuatu yang bukan di dalam diri ataupun kepintaran kita, tetapi kepada sesuatu yang Tuhan berikan, dari Firman Tuhan yang tertulis.

Pada hari ini kita masuk ke bagian berikutnya setelah Matius 4 mencatat bagaimana Yesus dicobai dan Dia berhasil. Di ayat 12, dikatakan Yesus menyingkir ke Galilea, terjemahan Indonesia di sini kurang tepat dan memberikan nuansa agak berbeda dari yang sebenarnya. Terjemahan yang lebih tepat, yang bisa kita bandingkan dengan bahasa Inggris, adalah setelah Yesus mendengar bahwa Yohanes telah ditangkap, berbaliklah atau kembalilah Ia ke Galilea. Di bahasa Inggris, *“Now when he heard that John had been arrested, he withdrew into Galilee.”* *Withdrew*, putar balik dan bukan sekedar menyingkir yang kesannya seperti melarikan diri karena takut apa yang terjadi pada Yohanes juga terjadi pada-Nya. Di sini bukan karena Yesus takut, tetapi Dia

menyadari inilah saatnya Dia mulai berbicara dan membuka suara mengenai Kerajaan Surga.

Mengapa Yohanes pembaptis ditangkap? Kita dapat membacanya di Matius 14:3-5, yaitu karena ia menegur Herodes, Herodes di sini adalah Herodes Antipas, anak dari Herodes the Great, yang menguasai daerah utara. Yesus berangkat dari Yordan, di mana Dia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes membaptis di dalam Yordan karena itu adalah lambang Kerajaan bangsa Israel masuk bersama dengan Yosua. Dan pada waktu mereka dipanggil Yohanes pembaptis untuk dibaptis, seharusnya itu mengingatkan mereka untuk memiliki mentalitas seperti umat Israel, yang berpegang kepada hukum taurat, masuk menyeberangi sungai Yordan. Itu juga mengapa saat Yesus dicobai, seakan-akan setelah menyeberangi sungai Yordan setelah dibaptis, Dia masuk ke dalam percobaan dan menjawab setiap percobaan dengan kitab Ulangan. Kemudian setelah Yohanes pembaptis ditangkap, Yesus kembali ke Nazaret, mungkin bergerak ke Kana, mujizat pertama-Nya dan kemudian ke Kapernaum, daerah sekitar Naftali dan Zebulon.

Mengapa Yesus bergerak setelah mendengar kabar bahwa Yohanes pembaptis ditangkap? Pertama, ini bukan karena Yesus takut, tetapi sebaliknya karena Yesus menyadari bahwa inilah waktunya Dia mulai bekerja. Disini kita belajar satu hal yang menarik, Yesus mengetahui bahwa Yohanes Pembaptis berperan untuk membuka jalan, menunjukkan pada bangsa Israel bahwa Kerajaan Allah sudah dekat dan jawaban dari janji Tuhan itu sudah hadir di dalam Yesus. Karena itu juga Yohanes pembaptis dipakai oleh Tuhan untuk membaptis Yesus dan menunjukkan inilah Dia Anak Allah yang dikasihi oleh Tuhan. Tetapi setelah dibaptis, Yesus bisa saja berkata sekarang saatnya Yesus dan Yohanes boleh undur diri. Akan tetapi kita melihat Yesus tak memulai pelayanan-Nya sampai Yohanes berhenti berbicara. Memang Yesus lebih besar dibandingkan Yohanes pembaptis, tetapi Ia menunggu waktunya tiba dan mulai berbicara menyatakan kerajaan Allah karena Yohanes tak dapat lagi melanjutkannya. Sama seperti Daud, makanya Yesus disebut sebagai anak Daud, yang juga mempunyai sifat seperti itu.

Daud menunggu waktunya Tuhan menetapkan dia menjadi raja walaupun dia sudah diurapi Tuhan sejak remaja. Ia menunggu walaupun dapat saja setelah diurapi dia bertanya dimanakah takhta kerajaan yang akan diberikan kepadanya. Tidak, Daud sabar menunggu sampai Tuhan memberikan. Ini pelajaran yang baik, Yesus dan Daud menunggu. Dan kita dapat bayangkan Yesus yang dari kecil sudah mengetahui Firman Tuhan, tahu bahwa Dia adalah Tuhan, tetapi menunggu sampai 30 tahun baru mulai berbicara. Di zaman ini, kita enggan untuk menunggu, selalu ingin cepat terkenal. Akan tetapi kita dapat belajar di sini bagaimana kita percaya kepada Tuhan yang berdaulat dan memimpin kita. Tentu saat menunggu bukan kita tak melakukan apa-apa, tetapi menunggu adalah waktunya kita mempersiapkan diri dengan baik. Mereka yang ingin cepat menonjolkan diri dan mereka yang berada di tempat yang tinggi, di sanalah dia bisa jatuh lebih parah. Sebaliknya mereka yang ada di bawah, tak terlalu dilihat, tetapi dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri, inilah mentalitas orang-orang yang percaya kepada kedaulatan Tuhan. Yesus tidak segera menonjolkan diri, tetapi begitu

waktunya tiba, Dia sudah siap. Begitu juga dengan Daud, dan juga dengan banyak orang di dalam alkitab. Bolehlah kita memiliki sikap seperti ini juga.

Yesus mengundurkan diri ke Galilea, mengapa ke Galilea? Hampir seluruh pelayanan Yesus, sebelum Dia berangkat ke Yerusalem, dilakukan di Galilea. Di sini berangkat ke Yerusalem itu bukan untuk membuat Dia terkenal, tetapi karena di Yerusalem Dia akan menggenapi pekerjaan-Nya yang paling utama yaitu naik ke atas kayu salib. Dan tiap kali injil mencatat sekarang Dia bergerak menuju Yerusalem, artinya adalah mulainya *the passion*, langkah-langkah penderitaan-Nya. Sebelum menuju Yerusalem, Yesus banyak melayani di daerah Galilea, kota Kapernaum dan bukan kota Nazaret. Sebenarnya Galilea bukanlah tempat yang penting, kita tahu Galilea justru karena Yesus melayani di sana. Ini hal menarik karena suatu tempat yang tak penting menjadi penting bukan karena tempat itu sendiri melainkan karena Tuhan yang bekerja di sana. Di dalam dunia filsafat seringkali dibandingkan Yerusalem dan Athena, Yerusalem yang adalah simbol agama sedangkan Athena simbol dari filsafat. Tetapi Pdt. Stephen Tong memberikan judul lain, Yerusalem, Athena dan Galilea. Yerusalem dan Athena bagaikan menara yang dibangun manusia untuk mencapai kebenaran mereka atau surga mereka. Akan tetapi Firman yang hidup dan yang sesungguhnya itu bukan yang dicapai melalui tangga yang dibangun oleh manusia, tetapi tangga yang turun ke bawah dan Dia turun bukan di Yerusalem ataupun Athena, melainkan di Galilea yang pada akhirnya menjadi tempat yang penting karena Tuhan memakainya. Kita dapat belajar bahwa hidup kita tak terlalu penting dan akan menjadi hidup yang berharga jika kita boleh menyerahkannya untuk dipakai oleh Tuhan.

Di ayat 13, kita melihat Yesus tidak memulai di Nazaret tetapi ke Kapernaum, di tepi danau di daerah Zebulon dan Naftali. Di sana Dia bertemu dengan murid-murid-Nya yang pertama. Mengapa Ia tak memulai pelayanan di Nazaret, tempat Dia dibesarkan dan banyak yang sudah mengenal-Nya? Di sini kita dapat melihat di dalam Lukas 4:16-23, walaupun mungkin ini bukan alasan utama, tetapi kita belajar bahwa kota Nazaret tak siap menerima Yesus sebagai Mesias. Mereka sudah mendengar apa yang terjadi di Kapernaum dan Yesus berkata bahwa mereka akan berkata padanya untuk melakukan lagi apa yang sudah dilakukan di Kapernaum supaya mereka bisa mengagumi-Nya dan bangga bahwa Dia dari Nazaret. Dan kita melihat apa yang Yesus katakan di ayat 24-27. Dan di ayat ke 28 kita melihat mereka marah dan menghalau Yesus ke luar kota untuk melemparkan Dia dari tebing. Di sini kita melihat suatu hal yang sangat menyedihkan. Yesus besar di kota Nazaret dan banyak yang mengetahui-Nya. Maka sebenarnya bisa saja Yesus memulai dari kota Nazaret, akan tetapi Yesus tak memulainya dari sana. Pertama memang karena Yesus akan menggenapi nubuatan bahwa Dia akan mulai di tanah Zebulon dan Naftali. Akan tetapi di saat yang sama kota Nazaret tidak bisa atau tak siap menerima-Nya.

Setelah mendengar ada orang Nazaret yang melakukan mujizat luar biasa di Kapernaum, mereka malah berkata untuk menunjukkan lagi mujizat-mujizat itu. Tetapi Yesus tahu meskipun Dia melakukan mujizat-mujizat itu,

mereka hanya akan terkagum dan merasa senang bahwa mereka berasal dari Nazaret juga. Akan tetapi mereka tak dapat melihatnya sebagai Mesias dan inilah Anak Allah yang hidup. Sebaliknya ada beberapa orang di Galilea yang justru siap menerima-Nya. **Janganlah kita menjadi seperti orang Nazaret, kita yang lahir di keluarga Kristen sudah mengetahui kekristenan dan injil Kristus dari kecil mempunyai kebahagiaan berpikir bahwa kita sudah tahu semua hal ini.** Walau kita tak tahu apa yang orang Nazaret ketahui mengenai Yesus, mereka tak dapat melihat bagaimana Yesus membawa pesan dan Firman Tuhan. Beginilah pergumulan nabi yaitu tak diterima di tempat asal mereka, mungkin karena mereka telah dikenal sejak kecil dan orang tak dapat membedakan antara nabi yang mereka kenal dari kecil dengan Firman Tuhan yang turun. Demikian juga kita perlu bergumul agak tak menjadi seperti mereka yang tak siap menerima kristus dan melihat Yesus dengan cara berbeda.

Yesus pergi ke Galilea, ke Kapernaum, kota di samping danau Galilea, di provinsi Zebulon dan Naftali. Mengapa Yesus memulai dari sana? Seperti yang telah kita baca, yaitu untuk menggenapi Yesaya 8:23. Untuk mengerti hal ini, mari kita melihat sejarah Israel. Israel sebetulnya bukanlah kerajaan yang terlalu penting jika dibandingkan dengan kerajaan Mesir, Persia, Babilonia, Asiria dan kerajaan-kerajaan lain yang jauh lebih besar yang masa jayanya mungkin ratusan tahun. Akan tetapi heran kita selalu melihat kerajaan kecil ini, yang membedakan hanya satu yaitu mereka menyembah Yehovah sebagai Tuhan. Israel memiliki zaman kejayaan pada zaman Daud dan dilanjutkan oleh Salomo, dan Salomo adalah raja yang berhasil menjaga suatu keseimbangan di daerah tersebut. Sesuai dengan namanya Salomo, raja Shalom, ia mendapatkan kedamaian bukan karena peperangan tetapi karena ia memerintah dengan bijaksana yang luar biasa, sehingga walaupun ada kerajaan di sekitar yang mempunyai kekuatan militer lebih, mereka tidak berani untuk menyerang dan memilih berdamai dan belajar. Ini kita bisa lihat dari cerita para utusan mereka yang dikirim untuk belajar pada Salomo. Juga mereka membawa putri-putri mereka dinikahkan dengan Salomo, yang adalah suatu cara biasa yang diambil kerajaan yang tak ingin bertarung. Maka dari itu Salomo hidup penuh dengan pernikahan politik sehingga ia punya begitu banyak istri dan selir.

Tetapi kita melihat masa kejayaan bangsa Israel saat itu tidak berlanjut, Salomo yang di akhir hidupnya mempunyai banyak istri itu akhirnya terbawa oleh istri-istrinya kepada dewa-dewa dan penyembahan mereka. Ia menjadi tertarik dengan cara-cara penyembahan dan dewa-dewa yang lain. Salomo tetap menyembah Tuhan, akan tetapi ia mulai tertarik dengan cara-cara atau model-model penyembahan yang lain. Hal ini sebetulnya masih dipertanyakan sampai sekarang, apakah boleh kita beribadah dengan cara ini dan itu, bolehkah ada band? Bolehkah ada penari latar? Atau lampu kerlap-kerlip? Semua pertanyaan ini pada dasarnya sama seperti yang ada di zaman Salomo, yaitu bolehkah kita mengeksplorasi cara-cara ibadah yang menarik, yang sesuai dengan semangat dunia yang ada. Darimanakah lampu kerlap-kerlip? Pada zaman Israel mungkin mereka memakai lilin, tetapi kerlap-kerlip ini adalah model

diskotik dunia. Begitu juga dengan penari latar dan entertainmen modern. Rupanya pertanyaan semacam ini bukanlah baru ada di zaman sekarang, melainkan dari zaman dahulu. Salomo ingin mengetahui, dan penasaran apa salahnya dengan mencoba gaya ibadah lain, beribadah kepada dewa ataupun nilai-nilai lain yang ditawarkan dunia. Meskipun Salomo masih menyembah Yehovah, ia terbawa menyembah hal lain juga. Ini perlu menjadi pelajaran bagi kita agar kita boleh setia kepada Tuhan yang dinyatakan oleh Alkitab. Salomo mulai tertarik kepada penyembahan gaya lain dan di situlah Tuhan memperingatkannya bahwa jika ia terus seperti ini, kerajaannya akan dicabut. Kita tahu bahwa ini tak terjadi di dalam zaman Salomo melainkan dalam kerajaan anaknya. Anak Salomo masih beribadah kepada Yehovah, kepada Tuhan, tapi mungkin dengan keadaan berbagai macam gaya penyembahan maka ia tak lagi melihat bahwa kejayaan atau keberhasilan bangsa Israel itu terjadi karena mereka takut akan Tuhan melainkan karena strategi dan kebijaksanaan ayahnya. Ini membuatnya ingin belajar dari ayahnya, karena ayahnya tegas maka dia juga harus tegas dan berharap akan lebih berkuasa dan lebih besar dari sang ayah. Tetapi dia malah menggenapi apa yang Tuhan katakan bahwa kerajaannya akan diambil.

Tuhan memakai Yerobeam untuk mengambil kerajaan Israel, dari 12 suku hanya 2 untuk kerajaan Salomo, yaitu suku Yehuda dan Benyamin, juga ada suku Simeon yang terpecah di dalamnya, dan ini menjadi kerajaan Israel selatan yaitu kerajaan Yehuda. Akan tetapi 10 suku lain meninggalkannya dan menjadi kerajaan Israel utara yang dipimpin oleh Yerobeam. Yerobeam menyadari ada satu kekurangan, yaitu tidak adanya bait Allah dan kalau orang-orang harus kembali ke Yerusalem untuk menyembah Tuhan maka mereka mungkin akan kembali ke Rehoboam, anak Salomo. Maka dari itu ia membangun 2 tempat yang tidak kalah besar dengan bait Allah, lucunya dia membangun lembu emas, seperti tak pernah belajar dari Alkitab. Dia membangun satu di daerah selatan dekat dengan kerajaan Yehuda dan satu lagi di daerah utara, maka bagi yang dekat Yehuda mereka tak perlu menyebrang tetapi yang di utara bisa lebih dekat menyembah, sehingga tak perlu repot dan mereka diberikan kenyamanan dalam penyembahan. Di sini kita melihat hal yang juga menjadi pergumulan kita. Misal beribadah mencari gereja yang dekat, tentu dekat ada baiknya juga karena kita bertumbuh bersama dalam suatu komunitas, akan tetapi maksudnya di sini adalah semangat dan faktor utamanya adalah kenyamanan dalam penyembahan. Ini mirip dengan Israel, Yerobeam memberikan kenyamanan dan kita tahu akhirnya kerajaan Israel utara merosot. Walaupun dalam ide mereka masih menyembah Tuhan, tetapi kerohanian mereka semakin merosot, juga makin banyak dewa dan berhala yang bercampur. Tuhan terus memperingati bangsa Israel, berkali-kali Tuhan mengiriskan nabi dan puncaknya adalah Elia. Ia memberikan teguran keras kepada raja Ahab, raja kerajaan Israel utara yang paling parah yang melakukan penyelewengan luar biasa. Akan tetapi Tuhan tetap memberikan peringatan selama ratusan tahun, sekitar 300 tahun, yaitu dari sekitar tahun 1000 SM sampai bangsa Israel diduduki oleh Asyur yang menurut arkeologi adalah tahun 722. Kita bisa bayangkan Tuhan dengan sabar memberikan peringatan dan sampai ke zaman Nabi Yesaya.

Nabi Yesaya dan nabi-nabi seterusnya memulai suatu zaman yang baru, yaitu nabi-nabi yang dipakai oleh Tuhan untuk menuliskan kitab nabi besar dan nabi kecil. Tentu sebelum Yesaya ada banyak nabi yang lain, tetapi mulai dari Yesaya ada perbedaan yaitu mereka tak lagi membuatkan dan memicarakan peringatan melainkan memicarakan penghakiman Tuhan. Waktunya sudah genap dan penghakiman Tuhan akan datang dan Tuhan sudah mempersiapkan busur panah untuk menghukum Israel, yaitu bangsa Asiria. Kerajaan Asiria dipakai oleh Tuhan untuk menghancurkan dan menelan Kerajaan Israel Utara. Kita perlu mengerti konteks ini saat membaca Alkitab. Nabi Yunus membenci orang-orang Asiria karena mereka mengerikan dan mereka yang akan masuk menghancurkan Israel. Niniwe itu adalah ibukota kerajaan Asiria dan kita melihat Tuhan berhak memaknai Asria untuk menghukum Israel, tetapi di saat yang sama Tuhan juga akan menghukum Asiria akan kejahatan mereka. Jika kita melihat peta, maka daerah Naftali dan Zebulon adalah daerah pertama yang diserang Asiria. Inilah juga yang dikatakan oleh Yesaya, yaitu Tuhan akan memberikan hukuman, bangsa Asiria akan masuk dan menghancurkan seluruh kerajaan itu. Tetapi Tuhan tak terus menyatakan penghakiman dan di dalamnya Tuhan tetap memberikan harapan dan janji, di sinilah keindahannya yang dapat kita lihat di Yesaya 8:23-9:1. Tanah Zebulon dan Naftali menjadi tempat yang signifikan karena di situlah Tuhan memulai restorasi-Nya. Tempat yang pertama kali dihancurkan oleh Asiria juga adalah tempat pertama Tuhan merestorasi dan di sinilah Yesus memulai pelayanan-Nya. Di sini mungkin kita dapat menyelami perasaan bangsa Israel, mungkin banyak dari mereka yang berpikir apakah masih mungkin janji Tuhan akan tergenapi, tetapi sebaliknya di sini kita melihat bahwa benar-benar janji Tuhan digenapi.

Ada beberapa hal yang dapat kita pelajari jika kita mengerti konteks bangsa Israel dan bagaimana Tuhan menggenapi restorasi yang Dia lakukan. Pertama kita belajar betapa panjangnya kesabaran Tuhan. Banyak yang berpikir mengapa Tuhan menghukum bangsa Israel hanya karena mereka seperti itu. Sebenarnya kalau kita membaca Alkitab dengan seksama, Tuhan telah sabar menunggu hampir 300 tahun dan Tuhan terus memberikan nabi-nabi yang banyak ditolak bahkan disiksa, dibunuh dan dipenjarakan. Ini menunjukkan betapa panjangnya kesabaran Tuhan dan di saat yang sama kita melihat betapa dalamnya tarikan dosa terhadap manusia. Kita juga dapat belajar bahwa sesungguhnya bangsa Israel sebenarnya bisa berjaya jika mereka melakukan hukum-hukum dan percaya kepada Tuhan. Tetapi mereka berpikir bahwa mereka maju karena mempelajari taktik dan nilai-nilai dari bangsa sekitar mereka. Sebenarnya justru hal-hal itulah yang menarik mereka dan membuat mereka makin berpikir tidak maju karena kurang mengadopsi cara-cara bangsa sekitar. Melihat Asiria menyerang mereka, mereka berpikir harus belajar bagaimana Asiria membangun militer mereka, juga mereka terus mencari sekutu yang lebih kuat dalam melawan Asiria, dan sebagainya. Tetapi kunci sebenarnya supaya mereka boleh berjaya adalah yang sudah Tuhan berikan yaitu Firman Tuhan yang tertulis. Inilah yang dipegang oleh Salomo tetapi tidak dipegang oleh raja-raja Israel. Di zaman sekarang kita juga dapat melihat sebuah contoh, yaitu mengapa Amerika bisa berjaya? Karena pendiri-pendiri Amerika

itu menjalankan dan dan setidaknya di dalam segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan berusaha menjalankan prinsip-prinsip Alkitab di dalam mendirikan negara mereka. Tapi sekarang hal itu dicopet satu persatu dan mereka berpikir cara-cara itu kuno dan membuat mereka ketinggalan zaman dan tidak maju. Dosa itu terus menarik manusia dan membuat mereka makin lama semakin tidak peka bahwa mereka semakin jauh meninggalkan Tuhan.

Yang ketiga, kita belajar betapa mengerikannya hukuman dan akibat dari dosa. Dosa, ketika dilakukan begitu enak dan secara ide begitu indah. Akan tetapi ketika akibat dosa itu datang begitu mengerikan dan janganlah berpikir bahwa tidak akan terjadi apa-apa, seperti bangsa Israel yang selama 200 tahun tak terjadi apa-apa. Kehancuran belum terjadi karena Tuhan sabar dan memberikan waktu untuk bertobat. Seperti sekarang kasus KTV Singapura, ketika dikerjakan begitu nikmat tetapi ketika penghakiman dan akibat dosa itu datang, begitu mengerikan. Di saat yang sama kita juga boleh melihat betapa tingginya restorasi dan penebusan yang dikerjakan oleh Tuhan. Tuhan berjanji bukan hanya Dia akan menghukum bangsa Israel tetapi Dia juga akan mengembalikan bangsa Israel kembali kepada suatu pengharapan yang baru. Betapa tingginya pengharapan tersebut juga betapa luasnya karena restorasi ini bukan hanya untuk bangsa Israel tetapi untuk seluruh dunia.

Yesus datang menggenapi apa yang ditulis oleh nabi Yesaya. Nabi Yesaya menulis ini di dalam konteks bangsa Israel tetapi rupanya Tuhan punya rencana yang jauh lebih besar. Bangsa Israel itu menjadi model dari seluruh dunia. Bangsa yang terikat dan tak sadar mereka berada di dalam kegelapan. Tuhan akan melepaskan dan mereka akan menerima terang yang besar. Kiranya Tuhan boleh memberkati kita waktu kita merenungkan ayat-ayat ini dan sejak waktu itulah Yesus mulai berkata bertobatlah sebab kerajaan surga sudah dekat. Bagian ini adalah penanda bagi kita Matius, setelah ini Matius mulai berbicara mengenai pengajaran Yesus dan bagaimana Yesus berbicara mengenai kerajaan surga. Di pasal 16 dan seterusnya, Matius memulai bagian berikutnya yaitu perjalanan Yesus menuju ke Yerusalem dan dipaku di atas kayu salib.  **Tuhan adalah Tuhan yang penuh dengan sabar, Tuhan yang bisa menghukum dengan adil tetapi di saat yang sama Tuhan juga adalah Tuhan yang memberikan pengharapan yang begitu indah.** Kiranya kita boleh belajar dan berharap untuk melihat Yesus dengan cara yang berbeda, agar kita tidak seperti orang Nazaret yang merasa bahwa kita sudah mengenal Yesus sejak kecil tetapi gagal untuk melihat maksud Tuhan di dalam diri Yesus.